

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

a. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian Mayangsari Yunika Wijaya (2020) yang berjudul Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Dengan Terjadinya Penyakit Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kota Surabaya Tahun 2020. “Hasil penelitian dengan sampel penderita dan non penderita menunjukkan adanya hubungan antara sanitasi dasar rumah dengan terjadinya diare. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara sarana penyediaan air bersih dengan terjadinya diare, ada hubungan antara sarana pembuangan kotoran manusia dengan terjadinya diare, ada hubungan sarana pembuangan sampah dengan terjadinya penyakit diare, dan ada hubungan sarana pembuangan air limbah dengan terjadinya penyakit diare”.
2. Pada penelitian Henny Arwina Bangun *et al* (2020) yang berjudul Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Durian Kecamatan Pantai Labukabupaten Deli Serdang. “Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi keluhan diare pada anak sebanyak 63,9%. Ketersediaan jamban sehat yang tidak memenuhi syarat 41,0%, sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat 84,3%, sarana pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat 100%, dan SPAL yang tidak memenuhi syarat 95,2%. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan cross sectional dengan sampel sebanyak 83 anak usia 0 – 4 tahun”.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel Penelitian	Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Mayangsari Yunika Wijaya	Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Dengan Terjadinya Penyakit Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedurus Kecamatan Karang Pilang Kota Surabaya Tahun 2020	“Populasi penelitian ini adalah rumah yang memiliki penghuni pernah mengalami penyakit diare pada bulan Agustus sampai Oktober 2019”	“Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan case control study yang membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol dengan pengambilan sampel secara random”	“Adanya hubungan antara sanitasi dasar rumah dengan terjadinya diare. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara sarana penyediaan air bersih dengan terjadinya diare, ada hubungan antara sarana pembuangan kotoran manusia dengan terjadinya diare, ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan terjadinya penyakit diare, dan ada hubungan antara sarana pembuangan air limbah dengan terjadinya penyakit diare”	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan serta populasinya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel Penelitian	Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
2.	Rahayu <i>et al</i>	Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Durian Kecamatan Pantai Labukabupaten Deli Serdang	“Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berusia 0 – 4 tahun yang tinggal di Desa Durian sebanyak 83 sampel.”	“Metode penelitian pada penelitian ini observasional dengan pendekatan Desain penelitian cross sectional study”	“proporsi keluhan diare pada anak sebanyak 63,9%. Ketersediaan jamban sehat yang tidak memenuhi syarat 41,0%, sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat 84,3%, sarana pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat 100%, dan SPAL yang tidak memenuhi syarat 95,2%.”	Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel penelitian dan juga variabel yang diteliti.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Populasi dan Sampel Penelitian	Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
3.	Nanda Luthfiah Setyorini	Kondisi Sanitasi Dasar dan PHBS Pada Kejadian Penyakit Diare di Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan Tahun 2024	Populasi penelitian adalah kondisi sanitasi dasar dan PHBS seluruh penderita diare di Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan dengan sampel 50 penderita.	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan desain penelitian ecological	kondisi sanitasi air bersih memenuhi syarat sebesar 56%, kondisi pembuangan tinja/jamban memenuhi syarat sebesar 82%, kondisi pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat sebesar 100%, kondisi pembuangan air limbah tidak memenuhi syarat sebesar 62%, dan pewadahan dan penyajian makanan minuman tidak memenuhi syarat sebesar 58%, sedangkan kondisi sanitasi dasar tidak memenuhi syarat sebesar 52% dan PHBS dalam kategori baik sebesar 98%.	Perbedaan penelitian ini terletak pada sampel penelitian dan juga variabel yang diteliti.

Sumber: Jurnal

b. Tinjauan Teori

1. Sanitasi Dasar

a. Pengertian

Sanitasi merupakan upaya pencegahan penyakit yang berfokus pada upaya peningkatan kesehatan lingkungan manusia. “Usaha kesehatan lingkungan bertujuan untuk menciptakan kualitas lingkungan baik fisik, kimia, biologi, dan sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai tingkat kesehatan tertinggi” (Firdanis et al., 2021). Menurut World Health Organization (WHO), “kebersihan merupakan upaya memantau faktor-faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi manusia, terutama pada hal yang mempengaruhi perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup”.

Sanitasi dasar merupakan inti aspek kehidupan yang diperuntukkan dalam menyiapkan lingkungan sehat dengan memenuhi syarat kesehatan yaitu menitikberatkan terhadap pengawasan bermacam faktor lingkungan yang memengaruhi derajat kesehatan manusia. Lingkup sanitasi dasar meliputi penyediaan air bersih, pembuangan kotoran manusia (jamban), pengelolaan sampah (tempat sampah) dan saluran pembuangan air limbah (SPAL). Berbagai pengertian mengenai sanitasi, antara lain:

- 1) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “sanitasi diartikan sebagai pemeliharaan kesehatan”.
- 2) Definisi sanitasi dari Badan Kesehatan Dunia WHO (World Health Organization) adalah sebagai berikut: "Sanitasi pada umumnya merujuk kepada penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urine dan feses. Istilah 'sanitasi' juga mengacu kepada pemeliharaan kondisi higienis melalui upaya pengelolaan sampah dan pengolahan limbah cair”.

b. Ruang Lingkup Sanitasi Dasar

1. Sarana Air Bersih

Air bersih adalah bagian dari kebutuhan utama manusia dalam mencukupi suatu kehidupan yang sehat. Kelangsungan hidup manusia sangat tergantung pada kualitas air yang sangat baik dan kuantitas yang cukup. Istilah "air bersih" Umumnya menuju pada air yang tidak berbahaya untuk dikonsumsi. Kesesuaian ini mencakup untuk mencuci, mandi, dan buang air kecil. "Air dianggap layak, namun bukan berarti langsung bisa diminum, melainkan harus direbus atau dimasak terlebih dahulu. Airnya pentingnya Air dan peranannya dalam tubuh manusia adalah untuk tumbuh dan menunjang pemeliharaan tubuh selama proses fisiologis, dan dari hal mendasar tersebut maka ketersediaan air bersih mutlak diperlukan" (Fakhriyah *et al.*, 2021).

Sumber air bersih secara sederhana bisa dibagi berdasarkan siklus hidrologinya, yaitu air hujan, air permukaan, dan air tanah. Air hujan ialah sumber utama air bersih namun rentan terhadap pencemaran di atmosfer. Air permukaan terdiri dari sungai, telaga, waduk, rawa, air terjun, dan sumur permukaan. "Namun sumber air tersebut telah terkontaminasi oleh tanah, sampah, dan lain-lain. Air tanah merupakan air hujan yang meresap ke dalam tanah serta mengalami proses filtrasi secara ilmiah. Oleh karena itu, air tanah lebih baik dan lebih murni daripada air permukaan" (Chandra, 2009)

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 2 Tahun 2024, Parameter Air untuk keperluan higiene dan sanitasi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Parameter Air untuk Keperluan Higiene dan Sanitasi

No.	Parameter	Kadar max yang diperbolehkan	Satuan
Fisik			
1	Bau	Tidak berbau	-
2	Jumlah zat padat terlarut	<300	mg/l
3	Kekeruhan	<3	NTU
4	Rasa	10	TCU
5	Suhu	Suhu udara \pm 3	$^{\circ}$ C
Mikrobiologi			
6	<i>Escherichia coli</i>	0	CFU/100ml
7	<i>Total Coliform</i>	0	CFU/100ml
Kimia			
8	pH	6,5 – 8,5	mg/L
9	Nitrat (NO ³)	20	mg/L
10	Nitrit (NO ²)	3	mg/L
11	Kromium valensi 6 (Cr ⁶⁺)	0,01	mg/L
12	Besi (Fe)	0,2	mg/L
13	Mangan (Mn)	0,1	mg/L

Sumber: Permenkes No. 2 Tahun 2024

2. Sarana Pembuangan Kotoran/jamban

Jamban/toilet merupakan bagian penting dalam setiap rumah. Toilet merupakan tempat pembuangan kotoran. Pemanfaatan toilet yang ada adalah salah satu permasalahan yang sering ditemui di masyarakat. Perilaku masyarakat yang masih kurang mementingkan penggunaan toilet yang tersedia dapat memunculkan berbagai masalah, yang salah satunya ialah permasalahan kesehatan. Fasilitas penanganan tinja yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat menyebarkan penyakit atau menjadi tempat perindukan lalat dan dapat meningkatkan risiko kesehatan.

“Toilet yang memenuhi persyaratan kebersihan dan konstruksi adalah toilet sehat. Pembuangan kotoran manusia tidak boleh mengakibatkan keluarnya zat-zat yang berbahaya bagi manusia, dan tuntutan kesehatan juga harus menyatakan bahwa hal tersebut mencegah penyebaran vektor penyakit kepada pengguna dan lingkungan” (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Menurut Kemenkes RI (2019) “kriteria bangunan jamban yang sehat dapat diuraikan” sebagai berikut:

a. Bangunan atas jamban (dinding dan/atau atap)

Jamban/toilet senantiasa terlindungi dan konstruksi atap yang kuat serta kokoh supaya tidak terkena panas matahari atau hujan.

b. Bangunan tengah jamban

Bentuk lubang buang seperti leher angsa. Hal ini dapat berguna supaya air tetap ada dalam penampungan dan tidak menimbulkan bau yang menyengat pada jamban. Untuk lantai jamban harus dari dasaran yang tidak licin dan punya aliran pembuangan yang baik supaya air cepat meresap dan kering.

c. Bangunan bawah

Bangunan bawah berperan menampung pengolahan dan penguraian tinja manusia pada bawah jamban terdapat tangki septik dan cubluk, tetapi cubluk hanya boleh digunakan pada pedesaan dengan penduduk sedikit dan daerah sulit air.

Menurut Depkes (2004) “dalam jabarannya disebutkan syarat-syarat jamban yang sehat dan memenuhi standar, yakni:

- a) Sekitar jamban pada permukaan tanah tidak boleh kotor.
- b) Air tanah dan air permukaan tidak boleh kotor.
- c) Berbagai hewan dan serangga lainnya tidak dapat menjangkau jamban.
- d) Jamban yang sehat tidak menimbulkan bau yang menyengat dan mudah untuk dilakukan pembersihan”.

2. Pengelolaan Sampah

Sampah merupakan suatu benda/bahan yang telah tidak dipergunakan lagi oleh manusia sehingga dibuang begitu saja. Persepsi masyarakat terhadap sampah ialah semua sampah itu menjijikkan, kotor, dan lain-lain sehingga wajib dibakar atau dibuang dengan baik. Segala tindakan masyarakat selalu menghasilkan sampah. Penanganan sampah tidak sekedar menjadi tanggung jawab daerah setempat, namun juga seluruh masyarakat untuk menangani sampah agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan sekitar. (Elamin *et al.*, 2018).

Sampah diperuntukkan menjadi tempat tumbuh kembang serangga maupun binatang pengganggu lain yang dikenalkan sebagai vektor penyakit. Ditambahkan bermacam penyakit menular seperti diare, kolera, tifus dapat menyebar dengan cepat dalam karena virus yang berasal dari sampah serta manajemen sampah yang baik dapat bercampur dengan makanan atau air minum. Sebagian besar masalah kesehatan, dalam hal penyakit yang timbul pada manusia, disebabkan oleh perilaku yang tidak sehat. “Penyakit menular diare, as per sebagai sumber penularan penyakit, telah diaplikasikan pada perilaku masyarakat kurang menjaga kebersihan diri dan lingkungan” (Soemirat, 2011).

“Pengolahan sampah adalah suatu kegiatan pengendalian sampah mulai dari tempat penyimpanan sementara, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan sampai pembuangan akhir dengan menggunakan teknik sesuai prinsip-prinsip kesehatan masyarakat atau kesehatan lingkungan. Kegiatan ini menyangkut administrasi, manajemen, aspek legal, teknologi tepat guna dan peran serta masyarakat” (Suyono, 2011).

3. SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah)

Menurut American Public Health Association, “limbah diartikan sebagai sesuatu yang tidak digunakan lagi, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Pembuangan air limbah menjadi salah satu bahan pencemar yang dibuang tanpa pengolahan terlebih dahulu dan masuk kedalam suatu badan air”.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2001, “air limbah adalah sisa dari suatu dan/ atau kegiatan yang berwujud cair (Sumantri, 2010). Air limbah dapat berasal dari rumah tangga (domestic) maupun industri (industry)”. Air limbah rumah tangga terdiri dari tiga fraksi penting:

- a. Tinja, mengandung mikroba patogen
- b. Air seni, pada seringnya terdiri dari nitrogen dan fosfor, dan terdapat kemungkinan adanya mikroorganisme
- c. Air cucian bekas dapur, mesin cuci dan kamar mandi. Grey watersering juga disebut istilah sullage. Campuran faeces dan urine disebut sebagai excreta, sedangkan campuran excreta dengan air bilasan air toilet tersebut sebagai black water, mikroba pathogen banyak terdapat pada excreta. Excreta ini merupakan cara transport utama bagi penyakit bawaan air (water-borne Disease).

4. Makanan dan Minuman

Pengolahan makanan mengacu pada Berbagai metode dan teknik yang digunakan untuk mengubah bahan limbah menjadi makanan atau produk makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia, hewan, atau ibu rumah tangga, atau oleh industri pengolahan makanan. Sebagai pengganti pengolahan makanan, ladang bersih dan sudah panen, atau produk hewan, yang disembelih dan menggunakan untuk memproduksi produk makanan menarik, dapat dipasarkan dengan tahan lama. Prosedur yang sama juga digunakan

untuk membuat hewan pakan (Agustin, 2008). Dalam penyiapan makanan, penting untuk mengikuti protokol kesehatan, terutama saat menangani benda tajam, menyiapkan area atau dapur, dan menyiapkan sampel makanan (Kusmayadi, 2008). Pewadahan dalam proses pengolahan makanan sangat penting karena pewadahan adalah kondisi yang sangat rentan, karena makanan telah terbebas dari bakteri patogen dan tidak lagi dipanaskan (Windu Djoko, 2022).

Sanitasi makanan menurut Departemen Kesehatan, mendefinisikan “sanitasi makanan merupakan suatu pencegahan yang menitikberatkan kegiatan dan tindakan yang perlu untuk membebaskan makanan dan minuman dan segala bahaya-bahaya yang dapat mengganggu/merusak kesehatan mulai dari sebelum makanan itu diproduksi, selama dalam proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan, penjualan sampai pada saat dimana makanan dan minuman tersebut siap dikonsumsi oleh masyarakat”.

Makanan menjadi fokus paling utama dalam kejadian penyakit diare. Keterkaitan antara makanan dan minuman dengan penyakit diare sangat erat karena makanan dan minuman dapat menjadi media utama untuk penyebaran agen penyebab diare. Pengelolaan makanan yang tidak benar akan berdampak besar pada terjadinya penyakit diare. Cara penyebaran penyakit diare melalui makanan ialah munculnya mikroorganisme pada makanan yang cukup umum dan dianggap oleh masyarakat sebagai penyebab sakit. Jenis mikroorganisme yang paling umum adalah *E. Coli*, *Vibrio cholerae*, *Shigella*, *Salmonella*, dan *Vibrio parahaemolyticus*. Bakteri yang masuk ke dalam tubuh seseorang melalui makanan inilah yang menjadi penyebab penyakit. t salah satunya diare.

“Darioada itu, kontaminasi juga dapat terjadi melalui beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penggunaan peralatan masak seperti pisau dan talenan untuk berbagai jenis makanan secara bergantian tanpa dicuci terlebih dahulu.

- b. Meletakkan makanan mentah berdampingan atau dekat dengan makanan yang telah dimasak.
- c. Makanan bercampur dengan peralatan kotor, menggunakan pisau pada pengolahan bahan mentah untuk bahan makanan jadi (makanan yang sudah terolah).
- d. Ketika pisau yang kotor dan terkontaminasi zat berbahaya digunakan untuk mengupas mangga yang akan dimakan. Contoh lain, plastik penyimpanan yang terkontaminasi kotoran digunakan untuk menyimpan daging.” (Windu Djoko, 2022)

“Adapun sumber-sumber kontaminasi makanan sebagai berikut:

a) Penjamah Makanan (Food Handler)

Penjamah makanan adalah seorang tenaga kerja yang menjamah makanan mulai dari persiapan, mengolah, menyimpan, mengangkut maupun dalam penyajian makanan. Perilaku (Pengetahuan, Sikap dan Tindakan) seorang penjamah mempengaruhi kualitas makanan yang disajikan. Penjamah makanan mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pengolahan makanan karena penjamah makanan dapat memindahkan sumber-sumber kontaminan makanan bakteri pada makanan apabila penjamah tidak menjaga hygiene perorangan. Seperti tidak mencuci tangan sebelum memegang makanan. Selain itu, kondisi sanitasi yang tidak memenuhi syarat juga dapat menentukan kualitas makanan yang disajikan.” (Windu Djoko, 2022)

b) Lalat

Lalat melanjutkan makan makanan yang telah dikonsumsi sebelumnya, karena ini akan membantu menghasilkan dua generasi atau lebih mikroorganisme penyebab penyakit seperti diare, tifus, dan desentri. Di sisi lain, unggas dengan rasa yang enak dan menular mungkin merupakan tanda *Staphylococcus aureus*; kecoa (kaki dan tubuh) dapat menyebabkan sakit perut jika

mengonsumsi makanan yang pahit, asam, dan bir, dan sebaiknya menyiapkan makanan yang mengandung kulit, kertas, dan dinding

c) Air Tercemar

Air tercemar mewakili pembawa/penyakit yang lebih umum terjadi dibandingkan makanan, sehingga langkah-langkah harus diambil untuk mengurangi jumlah serat makanan serta mengurangi dan mengelola kontaminasi. Contoh penyaringan udara, flokulasi, dan klorinasi. Udara yang digunakan tidak terkontaminasi bakteri. Banyak jenis bahan organik dan anorganik yang terdapat pada udara kotor yang merupakan sumber patogen, terutama patogen yang berasal dari sedimen. Air kotor sangat penting sebagai penambah nutrisi makanan dan udara.

2. PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

a. Pengertian

Sehat menurut WHO adalah “keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Sehat bukan sekedar terbebas dari penyakit atau cacat. Orang yang tidak berpenyakit pun tentunya belum tentu dikatakan sehat. Dia semestinya dalam keadaan yang sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial”.

Menurut Notoatmodjo (2013), “perilaku kesehatan adalah perilaku seseorang yang erat hubungannya dengan sehat-sakit, penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan atau dapat dikatakan bahwa perilaku kesehatan merupakan semua kegiatan seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar yang berhubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini meliputi upaya untuk melindungi diri dari masalah kesehatan, meningkatkan kesehatan, dan mencari penyembuhan

apabila terkena suatu penyakit atau masalah kesehatan hal yang penting dalam perilaku kesehatan adalah masalah pembentukan dan perubahan perilaku”.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mengacu pada tingkah laku seseorang sebagai respons terhadap kesulitan pribadi untuk mendukung diri sendiri dan kelompok terhadap tatanan kesehatan dan berperan aktif dalam melaksanakan inisiatif kesehatan masyarakat. Pola hidup seimbang dapat menjadi pedoman dan cara individu memahami dan menghargai diri sendiri serta lingkungan sekitar dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Arif, 2021).

Perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan rumah tangga upaya mendidik seluruh anggota rumah tangga agar memahami, mau, dan mampu menerapkan pola hidup sehat dan seimbang serta berperan aktif dalam pengelolaan kesehatan masyarakat. Berdasarkan 10 indikator PHBS pada rumah tangga yang berhubungan dengan keadaan penyakit adalah: bayi mendapat ASI eksklusif, keseimbangan tubuh setiap bulan, menjaga kualitas udara sehat, menjaga kesehatan jamban, memberikan nutrisi pada kulit, membersihkan tubuh dengan bersih dan sehat. udara yang sehat, tidak berdiam diri di dalam rumah, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan mengonsumsi makanan manis dan asam. Dari 10 indikator tersebut yang merupakan PHBS bagi penderita diare yaitu ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban sehat dan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun.

a. Penggunaan air minum

Air minum adalah sumber hidrasi yang penting bagi kesehatan manusia. Air membantu menjaga keseimbangan cairan tubuh, memfasilitasi proses pencernaan, mengatur suhu tubuh, dan membuang sisa-sisa metabolisme melalui urin. Konsumsi air yang cukup sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan. Air minum merupakan faktor besar terjadinya

penyakit diare. Air minum yang terkontaminasi atau yang tidak diolah dengan baik maka akan menumbuhkan penyakit diare.

b. Akses jamban sehat

Akses terhadap jamban sehat adalah salah satu aspek penting dari kesehatan masyarakat dan sanitasi lingkungan. Jamban yang sehat adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi standar kebersihan dan keselamatan yang memadai untuk menghilangkan tinja manusia secara aman dan mencegah penyebaran penyakit. Jamban sehat memungkinkan pengelolaan tinja manusia secara aman dan efisien. Dengan menggunakan jamban yang layak, tinja dapat dikumpulkan dan diolah dengan benar, mencegah penyebaran mikroorganisme penyebab diare ke lingkungan sekitarnya. Jamban sehat mendukung praktik kebersihan pribadi, seperti mencuci tangan setelah buang air dan sebelum makan. Praktik-praktik ini membantu mengurangi risiko penularan penyakit diare dari tangan yang terkontaminasi ke mulut, mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi.

c. Perlaku CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun)

Cuci tangan menggunakan sabun adalah salah satu tindakan pencegahan yang paling efektif terkait dengan penyakit diare. Berikut adalah beberapa cara di mana mencuci tangan dengan sabun dapat membantu mencegah penyebaran penyakit diare:

1) Menghilangkan Mikroba

Mencuci tangan dengan sabun membantu menghilangkan mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan penyakit diare, seperti bakteri, virus, dan parasit. Sabun membantu melarutkan lemak yang melapisi mikroba, sehingga mempermudah pembilasan mikroba dari kulit.

2) Mengurangi Resiko Kontaminasi

Tangan adalah salah satu media utama untuk penyebaran mikroorganisme patogen, terutama setelah menggunakan toilet atau sebelum makan. Mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko kontaminasi, sehingga mencegah penularan penyakit diare dari tangan yang terkontaminasi ke mulut atau makanan. Mencuci tangan dengan sabun juga membantu mengurangi risiko penularan silang antara individu, terutama dalam situasi di mana orang berkumpul bersama atau menggunakan fasilitas umum seperti toilet umum. Ini dapat membantu memutuskan rantai penularan penyakit diare di komunitas.

b. Keterkaitan PHBS dengan Penyakit Diare

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan Ada satu faktor yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan seseorang. Perilaku yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah diare. PHBS merupakan seperangkat latihan pembelajaran yang digunakan untuk dasar kesadaran sebagai hasil pendidikan yang menjadikan seseorang, kelompok, organisasi, atau masyarakat umum mampu mengembangkan dirinya secara mandiri (mandiri). Salah satu sumber utama penyakit diare adalah konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh patogen penyebab penyakit, seperti bakteri, virus, atau parasit. Praktik PHBS yang buruk, seperti tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan atau menyajikan makanan, dapat menyebabkan transfer patogen dari tangan ke makanan, yang kemudian dapat menginfeksi individu yang mengonsumsinya. Lingkungan yang tidak bersih dan sanitasi yang buruk juga dapat menjadi sumber penyakit diare. Contohnya, limbah manusia yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari air minum atau sumber air lainnya, yang kemudian digunakan untuk memasak atau mencuci makanan.

3. Diare

a. Pengertian

Penyakit diare ditandai oleh perubahan bentuk dan konsistensi feses, peningkatan buang air besar selama lebih dari tiga kali per hari. Masalah baru ini berpotensi menjadi masalah serius bagi kesehatan manusia dan mempengaruhi seluruh aktivitas sehari-hari. Mencermati situasi di atas menunjukkan bahwa penyebab utama masalah kesehatan diare adalah meningkatnya angka kesakitan dan kematian yang dialami diare. (Fakhriadi *et al.*, 2018).

Banyak faktor yang dapat berkontribusi terhadap berkembangnya diabetes melitus pada manusia, seperti pola makan yang buruk, tingginya konsentrasi bakteri dan jamur di lingkungan, tingginya konsentrasi makanan yang terkontaminasi di sumber air terdekat, dan faktor lingkungan seperti kebersihan (Vidyabsari *et al.*, 2018).

4. Faktor Resiko Diare

Penyakit diare dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi diare yaitu penyediaan air bersih, kondisi jamban, pembuangan sampah, pembuangan limbah, dan pewadahan makanan minuman.

b. Faktor lainnya

Faktor lain yang mempengaruhi lingkungan adalah penerapan pola hidup sehat dan seimbang (PHBS). Pola hidup sehat adalah gaya hidup yang diupayakan oleh individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan sesuai dengan standar kesehatan untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal, menghargai diri sendiri, dan mengambil langkah proaktif dalam mengembangkan kesehatan diri.

5. Riwayat Alamiah Diare

1. Tahap Prepatogenesis

Tahap ini disebabkan oleh mikroorganisme, termasuk bakteri, parasit, dan virus. Pada tahap ini, belum ada gejala penyakit yang diketahui. Jika kesehatan pasien sehari-hari baik, maka tubuh pasien tidak akan terkena penyakit, dan jika kesehatan pasien sehari-hari buruk, virus akan sangat mudah masuk ke dalam tubuh. Tahap Patogenesis

a. Tahap Inkubasi

Virus (salmonella, shigella, E. coli, V. cholerae) masuk ke dalam tubuh dengan menginfeksi usus baik pada jejunum, ileum dan colon.

b. Tahap penyakit dini

Pada tahap ini akan kehilangan cairan 5% berat badan, mata agak cekung, kesadaran baik

2. Tahap Post Patogenesis

a. Tahap Penyakit Lanjut

Tahap ini keadaan umum gelisah, rasa haus terus menerus, serta kehilangan 5-10% berat badan.

b. Tahap Akhir

Kehilangan cairan lebih dari 10% berat badan, keadaan umum dan kesadaran koma atau apatis, denyut nadi terasa cepat, serta pernapasan melambat.

6. Pencegahan Penyakit Diare

1. Pencegahan Primer

Pencegahan dapat dilakukan pada prepatogenesis yaitu dengan :

- a. Melakukan promosi kesehatan tentang pentingnya cuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan.
- b. Melakukan pencegahan dengan metode preventif:

Pencegahan ini dilakukan dengan cara memelihara personal hygiene yang baik, menutup makanan supaya tidak di hinggapi

lalat, menjaga kebersihan alat-alat makan dan minum, mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan, penyediaan air bersih.

2. Pencegahan Sekunder

Pencegahan ini dapat dilakukan dengan cara diberi orallit, makanan harus di teruskan bahkan di tingkatkan selama diare untuk menghindari efek buruk pada status gizi.

3. Pencegahan Tertier

Pencegahan tingkat ke tiga adalah penderita diare jangan sampai mengalami kematian akibat dehidrasi. Jadi pada tahap diare diusahakan pengembalian fungsi fisik, psikologis semaksimal mungkin.

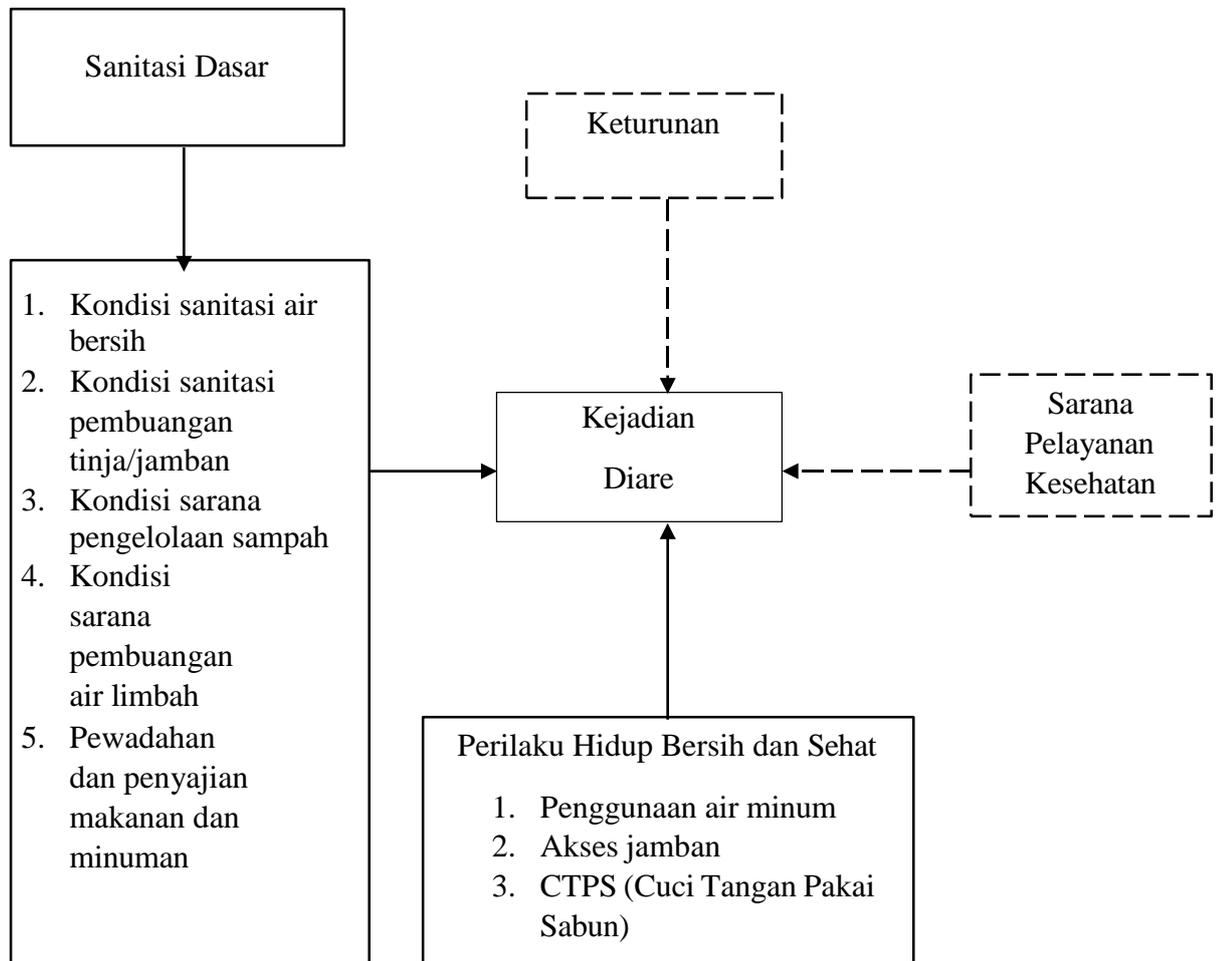
7. Keterkaitan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Diare

Keterkaitan antara sanitasi dan kejadian diare merupakan hal yang kompleks dan multifaktorial. Diare sering kali disebabkan karena kontaminasi bakteri, virus, atau parasit yang masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi. Akses terhadap fasilitas sanitasi yang memadai, seperti kualitas air bersih, toilet yang bersih dan aman, pembuangan sampah yang baik dan benar, pengelolaan limbah yang tepat, serta pengelolaan makanan yang benar merupakan faktor penting dalam mencegah penyebaran penyakit. Di daerah-daerah di mana sanitasi dasar masih kurang, misalnya, banyak masyarakat yang melakukan buang air besar di sembarang tempat, yang dapat meningkatkan risiko kontaminasi air tanah dan makanan dengan patogen penyebab diare. Kualitas air bersih juga berperan penting dalam mencegah diare. Air yang terkontaminasi oleh tinja manusia atau limbah industri dapat menjadi sumber utama penyebaran penyakit diare. Oleh karena itu, akses terhadap sumber air bersih yang aman dan praktik sanitasi yang baik, seperti memasak air sebelum dikonsumsi, sangatlah penting. "Pencemaran lingkungan oleh limbah domestik yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari air tanah dan sungai, yang pada

gilirannya dapat mengkontaminasi sumber air minum dan makanan”
(UNICEF, 2020).

C. Kerangka Teori

Gambar 2. 1 Kerangka Teori



Keterangan:

- - - - - : variabel yang tidak diteliti

————— : variabel yang diteliti

D. Kerangka Konsep

Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

